

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan sesama. Secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pertukaran informasi antara penutur dan lawan tutur melalui sistem simbol, lambang atau tanda maupun tingkah laku. Hal tersebut sejalan dengan definisi bahasa menurut Kridalaksana (dalam Chaer 2014) yaitu bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Menurut Suandi (2014), bahasa sebagai alat komunikasi secara genetis hanya ada pada manusia. Bahasa hidup di dalam masyarakat dan dipakai oleh warganya untuk berkomunikasi. Namun, apabila dalam menggunakan bahasa itu sebagai alat komunikasi tidak tepat sasaran, atau tidak sesuai dengan hakikat maupun aturannya, maka proses komunikasi bisa terhambat. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman dalam komunikasi berbahasa.

Pengetahuan atau studi mengenai bahasa disebut sebagai ilmu linguistik. Chaer (2014) menyatakan bahwa ilmu linguistik juga dikenal sebagai ilmu linguistik umum (*general linguistics*). Artinya, ilmu linguistik itu tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, seperti bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya, bahasa yang menjadi alat interaksi sosial milik manusia. Ia juga menambahkan bahwa kajian linguistik itu sendiri dibagi dalam beberapa tataran, yaitu tataran fonologi (bunyi bahasa), tataran

morfologi (bentuk kata), tataran sintaksis (kalimat), tataran semantik (makna kata) dan tataran leksikon (kosakata). Di atas semua itu ada tataran pragmatik, yaitu kajian yang mempelajari penggunaan bahasa dengan pelbagai aspeknya, sebagai sarana komunikasi verbal bagi manusia.

Kreidler (dalam Yuliantoro, 2020) dalam bukunya "*Introducing English Semantics*" memasukkan pragmatik pada kajian komponen semantik. Semantik merupakan ilmu yang mengkaji makna, begitu juga dengan pragmatik. Perbedaan antara keduanya adalah: semantik mengkaji makna berdasarkan koteks (hubungan struktur kata), sedangkan pragmatik mengkaji makna berdasarkan konteks (hubungan dengan situasi dan budaya). Dengan demikian, pragmatik merupakan pengembangan dari komponen semantik dalam kajian ilmu linguistik. Definisi lain dikemukakan oleh Levinson (dalam Tarigan, 2009) bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Selanjutnya, salah satu teori yang dianggap penting dalam perkembangan bidang pragmatik adalah teori dari John Austin. Ia menciptakan istilah *speech act* (tindak tutur) dengan bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* pada tahun 1962. Austin (dalam Arma, 2022) menyatakan bahwa orang tidak menggunakan bahasa hanya untuk membuat pernyataan tentang dunia. Orang menggunakan bahasa juga untuk melakukan tindakan, yang memengaruhi atau mengubah dunia. Teori tindak tutur ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi,

tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Teori tindak tutur ilokusi kemudian dikembangkan oleh Searle (1976) berdasarkan fungsi komunikatif bahasa ke dalam lima kelompok, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dalam menyatakan sesuatu, penutur dapat memiliki maksud tertentu yang dapat diinterpretasi sesuai konteks. Klasifikasi jenis ilokusi dari sebuah tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1976) memiliki batasan yang jelas untuk melihat makna dari sebuah tuturan.

Dalam sebuah komunikasi, pihak yang melakukan tutur biasa disebut penutur (pembicara) dan lawan tutur (penyimak). Komunikasi secara umum berfungsi untuk mengekspresikan ide atau gagasan dari satu orang ke yang lain. Untuk mencapai tujuan sosial yang baik dan harmonis, penutur harus memperhatikan apa yang disampaikan dan bagaimana menyampaikan ucapannya agar diterima dengan baik oleh lawan tuturnya.

Namun tidak jarang ditemukan situasi di mana penutur akan menyatakan tuturan yang bertentangan dengan tujuan sosial. Menurut Leech (1993) tuturan ilokusi yang bertentangan dengan tujuan sosial memiliki fungsi konfliktif atau bertentangan. Hal tersebut menarik untuk diteliti karena berbagai tuturan yang diutarakan dalam sebuah konflik tidak dapat disamakan, sebagaimana percakapan yang terjadi hanya dapat dipahami melalui konteks tujuan sosial, yaitu membangun dan mempertahankan sikap hormat antara penutur dengan lawan tutur. Namun tindak tutur dengan fungsi konfliktif justru menimbulkan atau menyebabkan pelanggaran dalam tujuan sosial tersebut. Tuturan yang termasuk dalam fungsi bertentangan antara lain mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi, dan

sebagainya. Selain itu ada pula fungsi tuturan lainnya berdasarkan tujuan sosial, yaitu fungsi kompetitif atau bersaing, fungsi konvivial atau ramah tamah, dan fungsi kolaboratif atau bekerja sama.

Hal lain yang dapat diperhatikan selain fungsi dari sebuah tuturan berdasarkan tujuan sosialnya, yaitu bagaimana seseorang menuturkan tindakannya. Berkaitan dengan aspek tersebut, bagaimana tujuan sosial yang dimaksud oleh Leech (1993) adalah untuk memelihara perilaku yang sopan dan terhormat. Sopan santun atau lebih tepatnya strategi kesantunan dalam bertutur dijelaskan oleh Brown dan Levinson (dalam Arma, 2022) bagaimana seseorang pada dasarnya memiliki keinginan untuk dihormati. Dalam teorinya, kesantunan berkaitan dengan konsep rasionalitas dan muka. Kedua hal tersebut dinyatakan sebagai ciri-ciri universal yang dimiliki semua penutur dan mitra tutur yang dipersonifikasikan dalam pribadi model yang universal. Rasionalitas merupakan penalaran atau logika sarana-tujuan, sementara muka bermakna citra diri yang terdiri atas dua keinginan yang berlawanan, yaitu muka negatif dan muka positif (Kerbrat, 2005 dalam Gunawan, 2014). Muka negatif adalah keinginan agar tindakan-tindakan seseorang tidak dihalangi oleh orang lain, sementara muka positif adalah keinginan agar seseorang disenangi oleh orang lain (Pramujiono, 2011 dalam Gunawan, 2014). Kesantunan berbahasa merupakan cara untuk memelihara dan menyelamatkan muka. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa sebagian besar tindak tutur selalu mengancam muka penutur dan mitra tutur dan kesantunan berbahasa merupakan upaya untuk memperbaiki ancaman muka tersebut.

Tindak tutur tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, namun juga pada media populer misalnya dalam percakapan di dalam novel, film atau drama. Dalam penelitian ini, sumber data merupakan penggalan percakapan dalam drama *Sora wo Kakeru Yodaka*. Drama ini ditayangkan sejak tanggal 1 Agustus tahun 2018 pada platform *Netflix*. Cerita pada drama ini adalah tentang bagaimana pada suatu hari Kohinata Ayumi, seorang murid SMA yang populer dan disukai teman-temannya, bertukar tubuh dengan teman sekelasnya Umine Zenko yang situasinya berlawanan. Ayumi yang tidak terima dengan nasibnya, mencari cara untuk mendapatkan kembali tubuhnya dengan bantuan teman dekatnya, Kaga Shunpei. Sedangkan Zenko yang melakukan pertukaran ini dengan sengaja, mencegahnya karena ia tidak mau kembali ke tubuhnya.

Sebelum mereka bertukar, Zenko adalah gadis yang pemurung dan penyendiri karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Zenko juga mengalami perundungan di masa SMP, dan setelah ayahnya pergi, ibunya melampiaskan perasaannya terhadap anaknya sendiri. Kini teman-teman Ayumi tidak ada yang sadar akan pertukaran tubuh yang terjadi antara Ayumi dan Zenko, sehingga mereka memperlakukannya sebagaimana mereka melihatnya, sebagai Zenko yang murung, terkecuali Kaga yang menyadari kejadian ini lebih awal dan bertekad membantu Ayumi mendapatkan tubuhnya kembali.

Latar belakang drama ini memiliki *setting* dalam lingkungan keluarga dan sekolah dengan karakter yang wataknya berbeda-beda, sehingga menarik untuk dianalisis bagaimana jenis tindak tutur ilokusi dengan fungsi konflikatif serta bentuk kesantunan dalam percakapannya. Manusia dalam menggunakan bahasa dalam

percakapan sehari-hari tidak luput dari yang dinamakan dengan konflik, yang dapat berupa argumen, perseteruan, atau kesalahpahaman. Konflik-konflik pada drama tersebut meliputi tuturan-tuturan yang tidak mengindahkan kesantunan, terutama karena tema dalam drama tersebut meliputi tindak perundungan dan tema populer di Jepang: *irekawari* atau tukar tubuh. *Irekawari* dalam drama ini didahului oleh perundungan, di mana tokoh-tokoh pada drama mengutarakan tutur ilokusi konfliktif untuk mengancam atau memaki karakter utama Umine Zenko. Dengan terjadinya *irekawari* pada tokoh utama Umine Zenko, ia melampiaskan kesengsaraannya kepada teman sekelasnya yang dianggap lebih beruntung karena faktor paras, yaitu Kohinata Ayumi. Sehingga ketika Kohinata Ayumi menjalani hidup dengan identitas Umine Zenko, ia pun kemudian menerima nasib sebagaimana Zenko diperlakukan oleh orang-orang di sekitarnya pada kesehariannya.

Ditemukan beberapa tuturan yang bertentangan dengan tujuan sosial yang terjadi, seperti dialog antara seorang guru dengan karakter utama dalam drama tersebut, Kohinata Ayumi, meskipun tokoh guru melihatnya sebagai Umine Zenko, percakapannya terjadi seperti berikut:

Guru : うーみーね。うーみーね！(手拍子) (1)

Ayumi : あ…私か (2)

Guru : 何ボケっとしてんだよ。

身は詰まってんのに頭は空っぽだな。 (3)

(Episode 1, 14:55)

Guru : ‘U—mi—ne. U—mi—ne!’ (Sambil menepuk tangan)

Ayumi : ‘Oh... saya?’

Guru : ‘Kenapa kamu malah bengong?’

Badannya saja yang berisi tapi kepalanya kosong ya.’

Konteks tuturan tersebut terjadi dalam adegan di mana Ayumi yang tengah kebingungan dengan keadaan tubuhnya yang tertukar mencoba menjalani hidup sebagai Zenko, sampai ketika di tengah pembelajaran guru memanggilnya untuk menjawab pertanyaan. Namun karena yang dipanggil adalah nama dari identitas tubuhnya, Umine, dan bukan sejatinya, Ayumi tidak sadar sehingga ia telat menjawab. Gurunya seketika mengejek dengan tuturan tersebut, lalu siswa sekelasnya menertawakan keteledoran Ayumi.

Melihat penggalan dialog tersebut, tuturan (3) dapat dikatakan memiliki fungsi konfliktif karena dengan berkata “身は詰まってんのに頭は空っぽだな”, yang bermaksud untuk merendahkan kemampuan Ayumi karena tidak bisa fokus dan menjawab pertanyaan dari guru dengan kalimat “kepalanya kosong ya” juga membandingkannya dengan penampilannya, yang pada saat itu adalah Zenko. Dalam fungsi konfliktif, merendahkan lawan tutur dapat dikategorikan ke dalam makna menyumpahi. Tuturan ilokusi di atas termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi asertif menyatakan, di mana karakter Guru mengucapkan apa yang ia anggap benar. Tuturan tersebut mengancam muka lawan tutur, yaitu Zenko, dan dalam melaksanakannya digunakan strategi tidak langsung karena menggunakan

kontradiksi dalam kalimat yang ia sampaikan ‘身は詰まってんのに頭は空っぽだな’. Secara terang-terangan, tuturan (3) yang diucapkan oleh Guru memaksa Ayumi untuk menerima tindakan mengancam muka dalam bentuk cacian tersebut di depan seisi kelas.

Selain contoh dialog tersebut, terdapat beberapa tuturan lainnya dalam drama yang menunjukkan fungsi konfliktif sebuah tindak tutur. Tindak tutur dengan fungsi konfliktif tentu memiliki berbagai macam bentuk atau makna, seperti makna mengancam, menuduh, dan lain-lain. Beragamnya makna tersebut membutuhkan pemahaman yang mendalam terkait dengan pemahaman makna tuturan dan situasi atau konteks saat tuturan diucapkan. Sehingga, membutuhkan kajian yang komprehensif. Oleh karena itu, tindak tutur dengan fungsi konfliktif dalam drama ini dapat menjadi fokus penelitian dengan mendeskripsikan makna tindak tutur dengan fungsi konfliktif, jenis ilokusi tindak tutur serta strategi kesantunan apa yang digunakan dalam menuturkannya dengan melihat penanda lingual berdasarkan konteks dalam drama yang berjudul *Sora wo Kakeru Yodaka*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna tindak tutur dengan fungsi konfliktif pada drama *Sora wo Kakeru Yodaka*?
2. Bagaimana klasifikasi jenis ilokusi dari tindak tutur dengan fungsi konfliktif pada drama *Sora wo Kakeru Yodaka*?
3. Bagaimana strategi kesantunan tindak tutur dengan fungsi konfliktif pada drama *Sora wo Kakeru Yodaka*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tuturan dengan fungsi konflikatif pada drama *Sora wo Kakeru Yodaka*.
2. Mengklasifikasikan makna ilokusi dari tuturan dengan fungsi konflikatif pada drama *Sora wo Kakeru Yodaka*.
3. Mendeskripsikan strategi kesantunan tindak tutur dengan fungsi konflikatif pada drama *Sora wo Kakeru Yodaka*.

1.4 Batasan Masalah

Adapun ruang lingkup materi yang digunakan yaitu pada tindak tutur ilokusi dengan fungsi konflikatif menurut teori Leech (1993), yang menyatakan bahwa fungsi konflikatif terdapat pada tuturan yang tidak sesuai dengan tujuan sosial, seperti; mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi. Klasifikasi jenis ilokusi tindak tutur tersebut menurut teori Searle (1976), yaitu jenis asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Penulis membatasi lebih lanjut untuk menganalisis tuturan ilokusi dengan fungsi konflikatif yang ditemukan pada percakapan dalam drama *Sora wo Kakeru Yodaka*. Kemudian sebagai teori pendukung, penulis akan membahas strategi kesantunan yang digunakan pada tuturan yang ditemukan memiliki fungsi konflikatif berdasarkan teori Brown dan Levinson (1987).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam ilmu linguistik, khususnya pada bidang pragmatik yang berkaitan dengan tindak tutur. Selain itu diharapkan pula dapat menjadi referensi pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang tertarik pada teori tindak tutur, terkhusus pada tindak tutur ilokusi dengan fungsi konfliktif dan strategi kesantunan. Adapun harapan agar kalimat dari tindak tutur dengan fungsi konfliktif yang ditemukan dalam drama *Sora wo Kakeru Yodaka* dapat digunakan sebagai referensi kalimat dengan makna mengancam, menuduh, menyumpahi dan memarahi.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian dalam ranah linguistik dengan tema pragmatik sudah pernah dilakukan, lebih khususnya mengenai topik tindak tutur. Penulis menemukan penelitian terdahulu yang memiliki ruang lingkup serupa dengan perbedaan yang jelas. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Anggun Distiana Sani dalam bentuk skripsi pada tahun 2019 dengan judul “Tindak Tutur Konfliktif dalam Anime *Koe no Katachi*”. Penelitian tersebut mengkaji tindak tutur konfliktif dan

tindak perlokusi. Kesimpulan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu dari 23 data tindak tutur konflikatif, yang sering muncul adalah tuturan dengan makna memarahi sebanyak 9 data. Kemudian verba perlokusi yang mendominasi adalah menjengkelkan sebanyak 14 data.

Perbedaan antara penelitian oleh Anggun dengan penulis terletak pada rumusan masalah kedua yaitu mendeskripsikan tindak perlokusi dari tindak tutur konflikatif pada anime *Koe no Katachi*. Kemudian, perbedaan lainnya dapat ditemukan pada sumber data yang digunakan sebagai objek penelitian. Penulis menggunakan drama *Sora wo Kakeru Yodaka* sebagai sumber data yang merupakan sebuah drama, sedangkan Anggun menggunakan sumber data dari anime dengan judul *Koe no Katachi*.

Penelitian oleh Stelma Tangkowitz pada tahun 2022, yaitu skripsi berjudul “Tindak Ujar Konflikatif dalam Film *Maze Runner* karya Wes Ball” juga mengkaji tindak tutur, khususnya pada tindak tutur ilokusi. Hasil analisisnya menyatakan bahwa dalam film *Maze Runner* terdapat 35 ujaran konflikatif dengan 4 klasifikasi, yakni: 10 ujaran mengancam, 18 ujaran memarahi, 7 ujaran menuduh dan tidak ditemukan ujaran menyumpahi.

Perbedaan penelitian oleh Tangkowitz dengan penulis terletak pada sumber data. Berbeda dengan penelitian Tangkowitz yang membahas tindak tutur dengan fungsi konflikatif dalam film berbahasa Inggris, sedangkan sumber data yang penulis gunakan adalah tuturan dalam penggalan percakapan dari sebuah drama berbahasa Jepang berjudul *Sora wo Kakeru Yodaka*.

Penelitian yang membawa topik strategi kesantunan berbahasa pada tindak tutur juga sudah dilakukan oleh Hesti Falentia Sari dalam bentuk skripsi pada tahun 2017 dengan judul “Strategi Kesantunan Berbahasa pada Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama *Mirai Nikki (Another World)*”. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yaitu tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur dengan makna mengeluh sebanyak 12 data. Dalam tindak tutur mengeluh tersebut, strategi kesantunan positif adalah strategi yang paling sering digunakan. Kemudian tindak tutur ekspresif dengan makna memuji sebanyak 9 data dengan strategi kesantunan yang paling banyak digunakan berupa strategi kesantunan positif. Tindak tutur ekspresif dengan makna mengkritik ditemukan sebanyak 7 data dengan strategi kesantunan positif sebanyak 4 data dan mengkritik dengan strategi langsung sebanyak 3 data. Terakhir terdapat tindak tutur ekspresif dengan makna menyindir sebanyak 4 data dengan 1 data strategi langsung, strategi tidak langsung 2 data, dan 1 data dengan strategi kesantunan positif. Secara keseluruhan dapat ditemukan 18 data dengan strategi kesantunan positif, 8 data dengan strategi kesantunan tidak langsung, 4 data dengan strategi kesantunan negatif, dan 4 data strategi kesantunan langsung dari tindak tutur ekspresif dengan makna mengkritik, mengeluh, memuji dan menyindir.

Penelitian oleh Sari (2017) juga menggunakan teori Brown dan Levinson untuk menganalisis strategi kesantunan, namun membatasi penelitian strategi kesantunan pada tindak tutur dengan makna lokusi ekspresif mengkritik, mengeluh, memuji, serta menyindir dalam drama *Mirai Nikki* sedangkan penelitian kali ini meneliti strategi kesantunan pada tindak tutur dengan fungsi konfliktif dengan makna

mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi dalam judul drama yang juga berbeda, yaitu *Sora wo Kakeru Yodaka*.

Artikel dengan judul *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Pembawa Acara Shabekuri 007* oleh Sadewa MC tahun 2025. Artikel jurnal ini membahas bagaimana bentuk strategi kesantunan yang dilakukan dalam tindak tutur pembawa acara Shabekuri 2007. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data di penelitian ini yaitu teknik pustaka, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat, sementara metode analisis penelitian ini menggunakan metode padan pragmatik. Hasil penelitian ini menghasilkan pengelompokan berdasarkan strategi kesantunan yang merujuk pada teori Brown & Levinson berupa 54 kesantunan negatif, 44 kesantunan langsung tanpa basa-basi, 6 kesantunan tidak langsung, serta 2 kesantunan positif. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan pengelompokan berdasarkan penanda kesantunan berbahasa mengacu pada teori Mizutani & Mizutani, yaitu 60 data perubahan intonasi, 32 data pemakaian ragam bahasa santun, 30 data penggunaan kalimat ragu-ragu, 26 data penggunaan *aizuchi*, 23 data penggunaan partikel akhir kalimat, dan juga 3 data kesopanan melalui implikatur.

Penelitian yang menggunakan drama *Sora wo Kakeru Yodaka* sebagai sumber data telah dilakukan oleh Aulia Ratna Rakhmadhani pada tahun 2022 dengan judul “Altruisme pada Tokoh Kaga dalam Serial Drama *Sora O Kakeru Yodaka* Karya Hiroaki Matsuyama” yang meneliti dari segi karakter atau perilaku pada tokoh bernama Kaga dengan menggunakan teori Myers. Penelitian oleh Rakhmadhani (2022) memperoleh hasil bahwa perilaku tokoh Kaga Shunpei dapat mewujudkan

perilaku altruisme dalam tiga aspek perilaku, yaitu memberikan perhatian pada orang lain, perilaku menolong orang lain, perilaku mementingkan kepentingan orang lain.

Seperti penelitian oleh Sani (2019) dan Tangkowitz (2022) di atas, penulis juga meneliti tindak tutur ilokusi dengan fungsi konfliktif. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penulis menggunakan drama *Sora wo Kakeru Yodaka*. Pada penelitian yang ditulis oleh Sani (2019), tindak tutur diteliti dari segi fungsi konfliktif dan verba perlokusi berdasarkan teori Alston. Kemudian pada penelitian Tangkowitz (2022) ditemukan tiga dari empat klasifikasi dari 35 tindak tutur dengan fungsi konfliktif. Penelitian yang akan dilakukan penulis membahas tindak tutur dengan fungsi konfliktif, kemudian melihat jenisnya berdasarkan teori Searle dan strategi kesantunan yang digunakan berdasarkan teori Brown dan Levinson. Penelitian yang menggunakan drama *Sora wo Kakeru Yodaka* sebagai objek penelitian telah dilakukan oleh Rakhmadhani (2022) namun penelitian tersebut mengkaji dari segi psikologis.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa belum ada penelitian yang mengkaji tindak tutur dengan fungsi konfliktif dengan jenis ilokusinya dan strategi kesantunan dalam drama Jepang bernama *Sora wo Kakeru Yodaka*, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Analisis Jenis dan Strategi Kesantunan Tindak Tutur dengan Fungsi Konfliktif dalam Drama *Sora wo Kakeru Yodaka*” yang dilakukan penulis belum pernah dilakukan dengan perbedaan yang jelas baik dari segi topik penelitian, fokus perumusan masalah, maupun sumber data.